

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu SMA Negeri 2 Blora digunakan peneliti karena tempatnya strategis dan menggunakan dua kurikulum K-13 dan kurikulum merdeka belajar.<sup>1</sup> Di SMA Negeri 2 Blora ini menggunakan dua kurikulum. Kurikulum pertama yaitu kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar.

#### 1. Kurikulum K-13 di SMA Negeri 2 Blora

Sesuai surat pengesahan yang diambil dari arsip SMA Negeri 2 Blora yang ditandatangani oleh A. N Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kepala Bidang Pembinaan SMA, Syamsudin Isnaini, S.STP, S.H. yang ditandatangani di Semarang pada 14 Juli 2022 Nomor : 32728/PSMA/VII/2022 berisi tentang pengesahan Dokumen Kurikulum SMA Negeri 2 Blora untuk diberlakukan pada tahun ajaran 2022/2023 dengan menerapkan sistem Paket kelas XI dan XII Peminatan MIPA dan IPS. Dimana pada surat keputusan tersebut berisi tentang dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum K-13. Kemudian dalam surat pengesahan tersebut terdapat struktur kurikulum, peminatan matematika dan ilmu pengetahuan alam, peminatan ilmu pengetahuan social, instrument sekolah, instrument guru, upload dokumen, kerjasama, dan lulusan.<sup>2</sup> Sebelum disahkan melalui surat rekomendasi Nomor : 423.5/03607/VI/2022 yang ditandatangani oleh Kepala KCD IV Purwodadi, Budi Santosa, S.Pd., M.Pd., M.Si. yang ditandatangani di Blora, 1 Juli 2022 yang menyatakan bahwa SMA Negeri 2 Blora Kabupaten Blora telah melakukan seluruh proses pengembangan KTSP pada Sistem Paket kelas XI dan XII Peminatan MIPA dan IPS, kemudian dokumen KTSP baru disahkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.<sup>3</sup>

#### 2. Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Blora

Sesuai surat pengesahan yang diambil dari arsip SMA Negeri 2 Blora yang ditandatangani oleh A. N Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kepala Bidang

---

<sup>1</sup> Lembar Lampiran, hal. 97

<sup>2</sup> Lembar Pengesahan Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan SMAN 2 Blora, Tahun Pelajaran 2022/2023, Semarang, Nomor : 32728/PSMA/VII/2022

<sup>3</sup> Lembar Rekomendasi Dokumen Kurikulum, Blora, Nomor: 423.5/03607/VI/2022

Pembinaan SMA, Syamsudin Isnaini, S.STP, S.H. yang ditandatangani di Semarang pada 14 Juli 2022 Nomor : 32755/PSMA/VII/2022 berisi tentang pengesahan Dokumen Kurikulum SMA Negeri 2 Blora untuk diberlakukan pada tahun ajaran 2022/2023 dengan menerapkan sistem Paket kelas X Peminatan Kurikulum Merdeka. Kemudian dalam surat pengesahan tersebut terdapat struktur kurikulum, Instrumen Sekolah, Instrumen Guru, Upload Dokumen, Kerjasama, dan Lulusan.<sup>4</sup> Sebelum disahkan melalui surat rekomendasi Nomor : 423.5/03608/VI/2022 yang ditandatangani oleh Kepala KCD IV Purwodadi, Budi Santosa, S.Pd., M.Pd., M.Si. yang ditandatangani di Blora, 1 Juli 2022 yang menyatakan bahwa SMA Negeri 2 Blora Kabupaten Blora telah melakukan seluruh proses pengembangan KOSP pada Sistem Paket kelas X Peminatan Kurikulum Merdeka Belajar, kemudian dokumen KOSP baru disahkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.<sup>5</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di Bab I, maka penjelasan dan pemaparan data dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni: (1) Motivasi Belajar Siswa Pada Kurikulum K-13. (2) Motivasi Belajar Pada Kurikulum Merdeka. (3) Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Pada Kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka Belajar.

### 1. Motivasi Belajar Matematika Siswa Pada Kurikulum K-13

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 2 Blora melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket motivasi belajar matematika siswa.

#### a. Wawancara Siti Fatimah

Siti Fatimah merupakan Guru Matematika dan selaku Waka Kurikulum di SMA Negeri 2 Blora, dia lahir di Blora, 11 November 1982 dan dia saat ini tinggal di Desa Sambongrejo Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Dia memulai karirnya sebagai guru sejak tahun 2004 hingga sekarang. SD Negeri Sambongrejo 1 merupakan awal dia mengemban pendidikan lulus pada tahun 1994, kemudian dia melanjutkan di SMP Negeri 1 Tunjungan lulus pada tahun 1997,

---

<sup>4</sup> Lembar Pengesahan Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan SMAN 2 Blora, Tahun Pelajaran 2022/2023, Semarang, Nomor : 32755/PSMA/VII/2022

<sup>5</sup> Lembar Rekomendasi Dokumen Kurikulum, Blora, Nomor : 423.5/03608/VI/2022.

kemudian dia melanjutkan di SMA Negeri 1 Tunjungan yang lulus pada tahun 2000, setelah itu dia menempuh gelar sarjananya di Universitas Negeri Semarang (UNNES) mengambil program studi Pendidikan Matematika yang lulus pada tahun 2004.

b. Wawancara Yekti Putri Kusumaningtyas

Yekti Putri Kusumaningtyas merupakan guru matematika SMA Negeri 2 Blora yang lahir di Blora 4 Mei 1990, Dia beralamatkan di Jalan Bekisar Nomor 3 Karangjati, Yekti sapaan akrabnya mengajar di kelas X dan kelas XI. Selanjutnya dia mulai berprofesi guru pada tahun 2015 hingga sekarang. Adapun riwayat pendidikan sebagai berikut: SD Negeri 1 Blora lulus pada tahun 2002, SMP Negeri 1 Blora lulus pada tahun 2005, SMA Negeri 1 Blora lulus pada tahun 2008, dan dia menempuh sarjana di Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Pendidikan Matematika yang lulus pada tahun 2012, setelah menempuh gelar sarjana dia melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu S2 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surakarta yang lulus pada tahun 2014.

Berdasarkan dari wawancara melalui dua guru matematika yaitu Siti Fatimah (Guru Matematika dan sekaligus waka kurikulum) dan Yekti Putri Kusumaningtyas. Menurut Siti Fatimah untuk melihat aspek motivasi yang dijelaskan pada Bab II tentang tujuan orientasi intrinsik menjelaskan bahwa pada penerapan kurikulum K-13 di kelas XI dan XII, siswa memiliki minat dan semangat yang berbeda-beda, dan padatingkat motivasinya cukup baik.<sup>6</sup> Hal yang sama juga disampaikan Yekti Putri Kusumaningtyas yang mengungkapkan bahwa pada siswa yang menggunakan sistem K-13 ada semangat dan minat, namun belum menyeluruh.<sup>7</sup>

Selanjutnya dari data wawancara diatas untuk mengenyatahui tujuan orientasi ekstrinsik, Fatimah sapaan akrabnya memaparkan bahwa dalam matematika banyaknya siswa yang menganggap matematika menantang dalam kurikulum K-13 berbeda-beda. Kemudian dia menambahkan materi yang siswa ingin mempelajari karena punya keterkaitan pada kehidupan

---

<sup>6</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Maret 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>7</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Maret 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

kesehariannya.<sup>8</sup> Kemudian Yekti Putri Kusumaningtyas menanggapi bahwa terdapat siswa yang menganggap menantang, namun banyak juga yang kurang karena menurutnya sebagian guru yang belum memberikan inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang dimaksud yaitu inovasi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan bisa memberikan motivasi belajar siswa dalam mengikuti matematika, contohnya dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok menurutnya dapat meningkatkan kerja sama dengan sistem pembagian merata, yang artinya siswa dianggap pintar dijadikan ketua kelompok agar siswa yang lain mengerti tentang materi yang diajarkan.

Disamping itu dalam indikator motivasi belajar tentang nilai penugasan, waka kurikulum Siti Fatimah menjelaskan bahwa kondisi siswa dalam meraih nilai yang baik dalam proses pembelajaran matematika pada kurikulum K-13 ini, untuk meraih nilai yang baik diterapkan berbagai macam strategi pembelajar dikelas yang dirancang oleh guru melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), disitu terdapat metode atau strategi yang diterapkam agar siswa dan guru mengikuti proses pembelajarannya sesuai yang dirancang di RPP, untuk meningkatkan siswa untuk meraih prestasi atau nilai dalam proses pembelajaran matematika. Disamping itu Yekti Putri Kusumaningtyas mengungkapkan bahwa kondisi siswa dalam meraih nilai yang baik dalam proses pembelajaran matematika ini apabila siswa senang dan berminat pada matematika cenderung baik nilainya. Dia menambahkan bahwa kebanyakan nilainya cenderung baik jika siswa dalam posisi senang daripada yang tidak berminat pada matematika, untuk yang suka atau senang terhadap matematika ketika terdapat persoalan matematika siswa antusias mengerjakan baik itu pekerjaan rumah maupun di kelas, sedangkan yang tidak berminat, siswa cuma mendengar dan mencatat saja.

Kemudian pada wawancara berikutnya tentang tingkat keyakinan terhadap diri sendiri, Siti Fatimah menjelaskan bahwa tidak semua siswa memiliki keyakinan yang tinggi dalam menghadapi permasalahan tentang matematika. Dia menambahkan bahwa kemampuan itu berbeda-beda, kemudian minat dan kreatifitas mempengaruhi terhadap keyakinan siswa.

---

<sup>8</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Maret 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

Putri juga menyampaikan yang sama bahwa keyakinan itu tergantung pada individu siswanya masing-masing.

Kontrol keyakinan dalam pembelajaran, pada indikator ini Fatimah mengungkapkan, bawah guru memberikan motivasi untuk meyakinkan siswa dalam menghadapi persoalan matematika dengan cara memberikan presepsi diawal materi, memberikan kuis, atau port tes untuk melihat kemampuan siswa. Selanjutnya dia melanjutkan, melalui diskusi bisa melihat kemampuan siswa memahami materi atau tidak dan juga bisa menggunakan tutor sebaya. Putri juga menambahkan bahwa guru memberikan kemampuan gotong-royong atau kerjasama dan kemampuan berkomunikasi antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dan dari situ motivasi akan tumbuh dengan sendirinya.

Kemudian untuk mengukur indikator tingkat kecemasan, dari pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis Siti Fatimah menjelaskan bahwa dalam proses menghadapi permasalahan matematika ini tidak ada menyontek, menurutnya kemampuan siswa itu berbeda-beda, bagi yang kemampuannya siswanya bagus nilainya juga bagus, kemudian yang kurang dikasih remedial. Disamping itu Yekti Putri menjelaskan bahwa siswa yang merasa belum siap akan merasa cemas. Kemudian dia menjelaskan kembali bahwa dalam mengerjakan masalah tentang matematika itu tergantung kemampuan siswanya, kalau guru ketika ulangan harian maupun ujian sudah memberikan informasi dan memberikan kisi-kisi saat akan menghadapi ulangan matematika.

Disamping itu untuk memberikan solusi terhadap pembelajaran matematika untuk menumbuhkan motivasi belajar pada kurikulum K-13, Fatimah menjelaskan bahwa dikurikulum K-13 cenderung tergantung apa yang disampaikan bapak atau ibu guru. Artinya kebebasan pembelajarannya itu terbatas sehingga untuk solusi menumbuhkan semangat itu dengan merancang strategi yang berbeda-beda, kemudian yang kedua memberikan sedikit permainan atau quiz. Yekti Putri Kusumaningtyas menambahkan bahwa menumbuhkan motivasi belajar menurutnya dengan memberikan pembelajaran matematika yang menyenangkan dengan berbagai strategi dan menumbuhkan kompetensi 4C (*Collaboration, Creative, Communication, dan Critical Thinking*). Dalam penerapannya dia memberikan contoh dengan diskusi, melalui diskusi bisa mengajarkan untuk berkolaborasi dengan siswa dengan siswa, selain itu berdiskusi

diajarkan untuk komunikasi baik dengan guru maupun siswa lainnya karena dalam diskusi komunikasi diutamakan, selanjutnya dalam berdiskusi itu juga memberikan siswa kebebasan untuk berkreaitifitas sesuai dengan kemampuannya, dan ketika diskusi berlangsung terdapat tanya jawab didalamnya disitu siswa diajarkan untuk belajar ktitis.

Selanjutnya dari hasil penyebaran angket ke siswa kelas XI yang menggunakan kurikulum K-13, angket yang disebar terdapat 25 angket dimana angket tersebut berisi tentang pernyataan-pernyataan yang berisi tentang indikator motivasi belajar siswa. Intikator tersebut antara lain: 1). Tentang tujuan orientasi intrinsik, 2). Tentang tujuan orientasi ekstrinsik. 3). Tentang nilai penugasan, 4). Tentang kontrol keyakinan untuk pembelajaran, 5). Tentang keyakinan terhadap diri sendiri, dan 6). Tentang tingkat kecemasan. Dari hasil penyebaran angket tersebut skala penilaian sebagai berikut.<sup>9</sup>

**Tabel 4.1 Skala Penilaian Angket**

Skala Rata-rata	Kriteria
$4 \leq \text{Rata-Rata} \leq 5$	Sangat Baik
$3 \leq \text{Rata-Rata} \leq 4$	Baik
$2 \leq \text{Rata-Rata} \leq 3$	Cukup Baik
$1 \leq \text{Rata-Rata} \leq 2$	Kurang Baik
$-0 \leq \text{Rata-Rata} \leq 1$	Sangat Kurang

Dilihat dari skala penilaian diatas berikut ini hasil dari penyebaran 25 angket siswa yang terdiri dari 25 pernyataan, dan sudah disesuaikan dengan indikator motivasi belajar matematika. Berikut hasilnya:

**Tabel 4.2 Persepsi Siswa Tentang Tujuan Orientasi Intrinsik**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Di kelas matematika, saya ingin memiliki beberapa bahan yang menantang dan membuat saya belajar lebih banyak	2	4	15	4	0	2.84
2	Saya sangat ingin mendapatkan nilai terbaik dalam matematika	0	3	3	12	7	3.92

<sup>9</sup> Ferdianto, 2020, *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di SMP Nelgeri 3 Arjasa Sumenep*, Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, h. 20

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
3	Keterampilan yang saya pelajari dari matematika dapat diterapkan di kelas-kelas lain	0	7	11	4	0	3
4	Matematika memberikan kontribusi banyak untuk kehidupan manusia	0	3	1	19	2	3.8
<b>Rata-rata</b>							<b>3.39</b>

**Tabel 4.3 Persepsi Siswa Tentang Tujuan Orientasi Ektrinsik**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Saya suka matematika karena matematika itu menarik dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari	0	6	13	6	0	3
2	Saya tertarik pada materi pembelajaran matematika	1	5	16	6	0	2.84
3	Saya percaya bahwa saya akan memiliki nilai yang baik pada mata pelajaran matematika	0	4	14	7	0	3.12
4	Saya suka belajar matematika karena yang diajarkan guru difahami	2	4	12	7	0	2.96
<b>Rata-rata</b>							<b>2.975</b>

**Tabel 4.4 Persepsi Siswa Tentang Nilai Penugasan**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Keinginan terbesar saya adalah untuk memahami isi materi pembelajaran matematika	1	4	8	11	1	3.28
2	Saya ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam matematika daripada teman sekelas lainnya	0	0	12	13	0	3.52
3	Saya merasa bahan pelajaran matematika sangat bermanfaat	0	3	7	14	1	3.52
4	Jika saya tidak belajar lebih baik di kelas matematika, saya percaya itu adalah kesalahan saya	0	2	5	15	3	3.76
5	Saya dapat percaya bahwa diri saya bisa faham bagian yang sulit dalam pembelajaran matematika dengan saya sendiri	0	6	16	3	0	2.88
<b>Rata-rata</b>							<b>3.39</b>

**Tabel 4.5 Persepsi Siswa Tentang Kontrol Keyakinan Untuk Pembelajaran**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Saya ingin mendapatkan skor yang lebih tinggi, karena saya ingin menunjukkan kemampuan saya terhadap pelajaran kepada teman-teman sekelas saya	0	3	17	5	0	3.08
2	Saya suka setiap topik dan isi pelajaran matematika	1	5	14	5	0	2.92
3	Jika saya belajar dengan rajin, saya bisa memahami isi dari materi pembelajaran yang digunakan matematika	1	4	3	13	4	3.6
4	Pada saat ulangan saya bisa mengontrol diri sendiri saat gugup dan ragu	0	5	12	8	0	3.12
<b>Rata-rata</b>							<b>3.18</b>

**Tabel 4.6 Persepsi Siswa Tentang Keyakinan Terhadap Diri Sendiri**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Saya mempunyai kemampuan untuk menjadi tutor sebaya saat mata pelajaran matematika dikelas	3	6	14	2	0	2.61
2	Dengan belajar matematika, kemampuan logika saya akan bertambah	0	4	7	13	1	3.44
3	Saya yakin bahwa ulangan matematika itu mudah	4	7	13	1	0	2.44
4	Setelah belajar matematika saat ujian saya yakin mempunyai nilai bagus	0	2	22	1	0	2.96
<b>Rata-rata</b>							<b>2.86</b>

**Tabel 4.7 Persepsi Siswa Tentang Tingkat Kecemasan**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Saya ingin mendapatkan pengakuan orang lain jadi saya ingin nilai yang lebih tinggi dipelajaran matematika	0	6	17	2	0	2.84
2	Jika saya memperhatikan pelajaran matematika secara penuh saya akan mendapatkan nilai yang lebih baik	0	1	12	8	4	3.6
3	Bagi saya matematika tidak sulit	4	9	12	0	0	2.32

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
4	Sebelum ujian matematika berlangsung saya akan mempelajari materi matematika	0	2	9	12	2	3.56
<b>Rata-rata</b>							<b>3.08</b>

**Tabel 4.8 Hasil Dari Angket Pada Siswa Kelas XI Kurikulum K-13**

No	Indikator Motivasi Belajar	Rata-rata	Kriteria
1	Tujuan orientasi intrinsik	3.39	Baik
2	Tujuan orientasi ekstrinsik	2.975	Cukup Baik
3	Nilai Penugasan	3.392	Baik
4	Kontrol Keyakinan Untuk Pembelajaran	3.18	Baik
5	Keyakinan Terhadap Diri Sendiri	2.86	Cukup Baik
6	Tingkat Kecemasan	3.08	Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>3.15</b>	<b>Baik</b>

Dari tabel 4.8 hasil penyebaran angket motivasi belajar siswa di kelas XI yang menggunakan kurikulum K-13 mendapat hasil rata-rata dari enam indikator motivasi belajar adalah 3.15 dengan kriteria Baik. Kemudian dari hasil tersebut terdapat dua indikator yang memiliki kriteria Cukup Baik yaitu pada tujuan orientasi ekstrinsik yang rata-rata nilainya 2.975 dan tentang keyakinan terhadap diri sendiri yang mendapatkan rata-rata nilainya 2.86 yang merupakan nilai rata-rata terendah dari ke-enam indikator. Selanjutnya dari ke-enam indikator tersebut nilai rata-rata tertinggi yaitu pada nilai penugasan yaitu dengan total rata-rata 3.392 dengan kriteria Baik.

## 2. Motivasi Belajar Matematika Siswa Pada Kurikulum Merdeka

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 2 Blora melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket motivasi belajar siswa. Berdasarkan dari wawancara melalui dua guru matematika yaitu Siti Fatimah (Guru Matematika dan sekaligus waka kurikulum) dan Yekti Putri Kusumaningtyas. Menurut Fatimah menjelaskan dalam tujuan orientasi intrinsik untuk kelas X dari awal masuk di SMA Negeri 2 Blora, sebelum pembelajaran dimulai itu siswa mengikuti tes diagnostic awal. Menurutnya tes diagnostik awal itu terdiri dari dua yaitu kognitif dan non kognitif. Kemudian dia menambahkan untuk yang kognitif dengan kolaborasi dengan bapak ibu guru BK

(bimbingan konseling) untuk mengetahui minat dan bakat siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Selanjutnya untuk tes diagnostik non kognitif itu kemampuan awal terhadap mata pelajaran, misalnya sebelum masuk pembelajaran matematika, saya memberikan tes diagnostik awal tentang dasar-dasar materi matematika. Sedangkan Yekti Putri Kusumaningtyas pada kurikulum Merdeka Belajar menjelaskan bahwa siswa memiliki semangat dan minat karena pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar dilihat dari tes diagnostik kognitif dan nonkognitif.

Selanjutnya, pertanyaan tentang tujuan orientasi ekstrinsik pada nomor dua. Siti Fatimah menjelaskan untuk materi matematika dikurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 13. Selanjutnya dia mengungkapkan kalau kurikulum K-13 itu materinya cukup banyak, jadi kompetensi dasarnya (KD) yang harus dicapai, kemudian teori-teorinya juga banyak, kemudian komposisi soal-soalnya juga ada tapi tidak dominan, berbeda dengan kurikulum merdeka dimana kompetensi dasarnya dirampingkan, artinya lebih ditekankan pada kebermaknaanya. Selanjutnya dia menambahkan pada materi tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa butuh dan memang bermanfaat, jadi mereka antusias untuk mempelajarinya. Kemudian menurut Yekti sapaan akrabnya menjelaskan bahwa materi disesuaikan dengan kemampuan, tidak bisa disamakan karena kemampuan siswa berbeda.

Kemudian pada indikator motivasi belajar tentang nilai penugasan yang dipaparkan Siti Fatimah menjelaskan bahwa kondisi siswa dalam meraih nilai yang baik dengan adanya persaingan antar siswa. Menurutnya siswa mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat. Apakah siswa sudah faham atau tidak, lebih berani untuk menyampaikan ke bapak atau ibu guru atau teman-temannya, adanya interaksi dan komunikasi teman dan bapak ibu guru. Sehingga untuk memperoleh nilainya tidak menjadi target utama. Kemudian dia menambahkan nilai pada kurikulum merdeka bersifat pendidikan karakter yang terpenting ketuntasan sebab dikurikulum merdeka tidak mengenal KKM, karena berbeda dengan kurikulum K-13 yang memiliki batas nilainya. Sehingga mereka tidak berlomba-lomba untuk mengejar nilai tinggi tapi yang terpenting mereka faham kemudian kebermaknaanya yang siswa rasakan. Yekti Putri juga memaparkan bahwa ada semangat dalam meraih nilai disesuaikan dengan rubrik yang dibuat guru.

Dalam indikator motivasi belajar tentang keyakinan terhadap diri sendiri, Siti Fatimah menjelaskan bahwa kurikulum merdeka guru tanamkan keyakinan atau kesepakatan diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, karena selain materi matematika disitu juga ada penguatan karakter dan ada pembelajaran berbasis proyek, dimana proses itu lebih diutamakan daripada hasil. Selanjutnya dia menambahkan bahwa dikurikulum K-13 mungkin cenderung fokus pada hasilnya, tapi kalau kurikulum merdeka itu prosesnya yang lebih diutamakan, lebih banyak assesmen formatif daripada assesmen sumatifnya. Jadi sumatif itu lebih penting untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Yekti Putri Kusumaningtyas mengungkapkan bahwa pada kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberikan pembelajaran berbasis proyek agar tertantang dalam belajar matematika. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis proyek menurutnya siswa dituntut mempunyai produk tentang materi yang diajarkan, contohnya itu dalam materi bangun ruang, disitu siswa disuruh membuat kreatifitas membuat produk yang mempunyai kaitan pada produk yang dibuat.

Indikator motivasi belajar tentang motivasi belajar, Siti Fatimah memaparkan cara bagaimana mengkontrol atau memberikan motivasi untuk meyakinkan siswa dalam menghadapi persoalan matematika dikurikulum Merdeka Belajar yaitu diberikan pertanyaan pemantik, untuk merangsang mereka agar tertarik pada pembelajaran matematika, kemudian penerapan strategi-strategi yang tepat dan tidak monoton. Guru juga mengajak merancang strategi pembelajaran, kita tidak menentukan RPP yang guru buat dengan keinginan keinginan guru, melainkan guru mengajak siswa untuk menyusun strategi pembelajaran yang baik, selalu memberikan refleksi, misalkan kemarin kurang antusias jadi pertemuan berikutnya harus lebih baik lagi. Kalau Yekti Putri Kusumaningtyas memaparkan bahwa siswa diberikan pertanyaan pemantik dan diberikan kopetensi sosial emosional untuk meningkatkan motivasi.

Dari Indikator motivasi belajar dalam tingkat kecemasan, Siti Fatimah menjelaskan bahwa pada kurikulum Merdeka Belajar siswa tidak memiliki kecemasan dan atau siswa tidak ada yang menyontek dalam mengerjakan soal matematika pada kurikulum Merdeka Belajar. Kemudian menurutnya dikurikulum Merdeka Belajar tidak ada KKM sehingga mereka bukan menjadi momok karena KKM yang harus dicapai. Selain itu dikurikulum Merdeka siswa sudah mampu mencapai yang namanya tujuan

pembelajaran, tidak ada skala berapa yang terpenting mereka sudah mencapai. Kemudian Yekti juga menjelaskan bahwa penilaian pada kurikulum Merdeka disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sehingga tidak ada siswa yang cemas, apabila belum memenuhi KKTP guru dapat mendampingi difase yang sama.

Terkait memberikan solusi terhadap pembelajaran matematika untuk menumbuhkan motivasi belajar, Siti Fatimah menjelaskan bahwa dalam penerapannya refleksi pembelajaran baik guru maupun siswa, untuk mengetahui sejauhmana motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika khususnya dari setiap pertemuan, kita ajak anak-anak untuk mengetahui apa yang sudah dipelajari. Masukan-masukan dari siswa, teman sejawat juga sebagai acuan pembelajaran berikutnya, jadi lebih bervariasi untuk dikurikulum Merdeka Belajar ini. Bapak Ibu guru lebih leluasa untuk mengeksplorasi kemampuan siswa yang beragam. Selain itu, tidak kalah pentingnya yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dikurikulum Merdeka Belajar ini adalah rohnya yaitu menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan kemampuan siswa, karena setiap anak itu berbeda-beda kemampuannya. Strategi yang paling tepat yaitu berdiferensiasi sehingga kebutuhan bisa terpenuhi. Kemudian, Yekti Putri juga menjelaskan sama bahwa pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodir kebutuhan belajar murid.

Dari hasil penyebaran angket ke siswa kelas X yang menggunakan kurikulum Merdeka Belajar, angket yang disebar terdapat 25 angket dimana angket tersebut berisi tentang pernyataan-pernyataan yang berisi tentang indikator motivasi belajar siswa. Indikator tersebut antara lain: 1). Tentang tujuan orientasi intrinsik, 2). Tentang tujuan orientasi ekstrinsik. 3). Tentang nilai penugasan, 4). Tentang kontrol keyakinan untuk pembelajaran, 5). Tentang keyakinan terhadap diri sendiri, dan 6). Tentang tingkat kecemasan. Dilihat dari skala penilaian, dibawah ini hasil dari penyebaran 25 angket siswa yang terdiri dari 25 pernyataan, dan sudah disesuaikan dengan indikator motivasi belajar matematika. Berikut hasilnya:

**Tabel 4.9 Persepsi Siswa Tentang Tujuan Orientasi Intrinsik**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Di kelas matematika, saya ingin memiliki beberapa bahan yang menantang dan membuat saya belajar lebih banyak	1	7	9	8	0	2.96
2	Saya sangat ingin mendapatkan nilai terbaik dalam matematika	0	0	8	6	11	4.12
3	Keterampilan yang saya pelajari dari matematika dapat diterapkan di kelas-kelas lain	1	7	13	4	0	2.8
4	Matematika memberikan kontribusi banyak untuk kehidupan manusia	0	2	7	14	2	3.64
<b>Rata-rata</b>							<b>3.38</b>

**Tabel 4.10 Persepsi Siswa Tentang Tujuan Orientasi Ektrinsik**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Saya suka matematika karena matematika itu menarik dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari	2	6	9	8	0	2.92
2	Saya tertarik pada materi pembelajaran matematika	3	4	12	5	1	2.88
3	Saya percaya bahwa saya akan memiliki nilai yang baik pada mata pelajaran matematika	0	4	11	10	0	3.24
4	Saya suka belajar matematika karena yang diajarkan guru difahami	2	7	9	7	0	2.84
<b>Rata-rata</b>							<b>2.97</b>

**Tabel 4.11 Persepsi Siswa Tentang Nilai Penugasan**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Keinginan terbesar saya adalah untuk memahami isi materi pembelajaran matematika	2	2	7	12	2	3.4
2	Saya ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam matematika daripada teman sekelas lainnya	1	1	5	8	10	4
3	Saya merasa bahan pelajaran matematika sangat bermanfaat	0	4	6	14	1	3.48

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
4	Jika saya tidak belajar lebih baik di kelas matematika, saya percaya itu adalah kesalahan saya	1	2	5	14	3	3.64
5	Saya dapat percaya bahwa diri saya bisa faham bagian yang sulit dalam pembelajaran matematika dengan saya sendiri	0	3	15	6	1	3.2
<b>Rata-rata</b>							<b>3.544</b>

**Tabel 4.12 Persepsi Siswa Tentang Kontrol Keyakinan Untuk Pembelajaran**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Saya ingin mendapatkan skor yang lebih tinggi, karena saya ingin menunjukkan kemampuan saya terhadap pelajaran kepada teman-teman sekelas saya	0	2	11	8	4	3.56
2	Saya suka setiap topik dan isi pelajaran matematika	2	5	13	2	3	2.96
3	Jika saya belajar dengan rajin, saya bisa memahami isi dari materi pembelajaran yang digunakan matematika	0	2	4	12	7	3.96
4	Pada saat ulangan saya bisa mengontrol diri sendiri saat gugup dan ragu	1	4	16	4	0	2.92
<b>Rata-rata</b>							<b>3.35</b>

**Tabel 4.13 Persepsi Siswa Tentang Keyakinan Terhadap Diri Sendiri**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Saya mempunyai kemampuan untuk menjadi tutor sebaya saat mata pelajaran matematika dikelas	4	6	13	2	0	2.52
2	Dengan belajar matematika, kemampuan logika saya akan bertambah	0	2	13	8	2	3.4
3	Saya yakin bahwa ulangan matematika itu mudah	5	8	9	3	0	2.4
4	Setelah belajar matematika saat ujian saya yakin mempunyai nilai bagus	0	4	12	5	4	3.36
<b>Rata-rata</b>							<b>2.92</b>

**Tabel 4.14 Persepsi Siswa Tentang Tingkat Kecemasan**

No	Pernyataan Pada Angket	Hasil Pernyataan Siswa					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Saya ingin mendapatkan pengakuan orang lain jadi saya ingin nilai yang lebih tinggi dipelajaran matematika	0	6	11	8	0	3.08
2	Jika saya memperhatikan pelajaran matematika secara penuh saya akan mendapatkan nilai yang lebih baik	0	2	3	14	6	3.96
3	Bagi saya matematika tidak sulit	6	8	10	1	0	2.24
4	Sebelum ujian matematika berlangsung saya akan mempelajari materi matematika	0	1	6	15	3	3.8
<b>Rata-rata</b>							<b>3.27</b>

**Tabel 4.15 Hasil Dari Angket Pada Siswa Kelas XI Kurikulum Merdeka Belajar**

No	Indikator Motivasi Belajar	Rata-rata	Kriteria
1	Tujuan orientasi intrinsik	3.38	Baik
2	Tujuan orientasi ekstrinsik	2.97	Cukup Baik
3	Nilai Penugasan	3.544	Baik
4	Kontrol Keyakinan Untuk Pembelajaran	3.35	Baik
5	Keyakinan Terhadap Diri Sendiri	2.92	Cukup Baik
6	Tingkat Kecemasan	3.27	Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>3.239</b>	<b>Baik</b>

Dari tabel hasil penyebaran angket motivasi belajar siswa di kelas X yang menggunakan kurikulum Merdeka Belajar mendapat hasil rata-rata dari enam indikator motivasi belajar adalah 3,239 dengan kriteria Baik. Kemudian dari hasil tersebut terdapat dua indikator yang memiliki kriteria Cukup Baik yaitu pada tujuan orientasi ekstrinsik yang rata-rata nilainya 2,97 dan tentang keyakinan terhadap diri sendiri yang mendapatkan rata-rata nilainya 2,92 yang merupakan nilai rata-rata terendah dari ke-enam indikator. Selanjutnya dari ke-enam indikator tersebut nilai rata-rata tertinggi yaitu pada nilai penugasan yaitu dengan total rata-rata 3,544 dengan kriteria Baik.

### 3. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Pada Kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka Belajar

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 2 Blora melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket

motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menjabarkan sebagai deskripsi hasil penelitian bahwa Kepala Sekolah Drs. Slamet Joko Waluyo, M. Pd. menjelaskan bahwa kurikulum K-13 sebenarnya sudah baik dan kurikulum Merdeka Belajar juga baik, sama-sama baik. Karena ini sama-sama digunakan, kurikulum K-13 digunakan dikelas XI dan XII, untuk kurikulum Merdeka Belajar ini digunakan di kelas X. Kemudian dia menegaskan kembali bahwa kurikulum sama-sama baik digunakakan di SMA Negeri 2 Blora. Kalau dikurikulum K-13 itu keilmuannya banyak dengan kata lain materinya banyak dan lebih komplit, tetapi dengan masa pandemi kemarin yang mungkin siswa banyak tekanan karena pada proses pembelajarannya yaitu online kemudian campuran kadang online kadang offline. Untuk kurikulum Merdeka Belajar ini berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, mungkin masnya sudah dijelaskan oleh guru yang lain, kalau saya lebih ditekankan pada implementasi ilmu. Yang artinya setiap ilmu matematika dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Blora mengenai tanggapa guru pengajar ini memaparkan *relative* dengan maksud kalau guru yang muda pasti mudah menangkap dan cepat menyesuaikan. Tapi sudah dibentuk guru penggerak dengan contoh Bu Hemmy. Menurutnya guru pengerak itu berfungsi membantu atau mempercepat adaptasi penerapan kurikulum sehingga nantinya bisa selaras. Selain itu dia menjelaskan bahwa guru tidak ada permintaan khusus terkait keberlangsungannya kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar.

Sedangkan masalah keefektifan menurut Joko Wahyu menjelaskan bahwa sama-sama efektif, karena kurikulum Merdeka Belajar merupakan penyempurnaan dari kekurangan yang ada dikurikulum K-13. Dikurikulum K-13 kan diulas dikurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar ini merupakan pengekfektifan kurikulum sebelumnya karena saat pandemi Covid-19 kurikulum K-13 terdapat kekurangan atau perlu disempurnakan lagi. Sedangkan ketika ditanya mengenai kekurangan dan penyempurnaannya dia menjelaskan bahwa tidak kekurangan, mungkin lebih tepatnya perbaikan. Menurutnya pada saat pandemi itu siswa banyak yang mengeluh karena banyak materi sehingga munculnya kurikulum Merdeka Belajar ini, mempersingkat atau disederhanakan materinya dan disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan

untuk disempurnakan ya tadi mas, ada kekurangan pasti perlu untuk diperbaiki dan disempurnakan.

Siti Fatimah selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa ada perbedaannya meskipun sama-sama bagus dan tujuannya juga bagus. Namun menurutnya proses pembelajaran itu memang beda, kalau dikurikulum K-13 karena KD-nya yang harus diselesaikan itu cukup banyak sehingga kita mengejar target materi. Namun dikurikulum Merdeka Belajar lebih sedikit materinya sehingga guru lebih bisa memperdalam siswa mengeksplorasi materi yang mereka pelajari. Selain itu juga dalam hal asesmen penilaiannya pada kurikulum K-13 ini cenderung menitik beratkan pada penilaian akhir atau sumatif tapi kalau kurikulum merdeka lebih ke formatif walaupun sumatifnya tetap diberlakukan. Dan untuk tanggapan anak-anak berbeda-beda, kalau K-13 anak mersa punya patokan nilai atau KKM, kalau kurikulum Merdeka Belajar tidak ada. Kemudian paling berbeda lagi kurikulum K-13 tidak ada namanya kokulikuler adanya adalah intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Pada kurikulum Merdeka itu selain Intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan ada kokulikuler yaitu pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran proyek ini menitik beratkan.

Kalau Yekti Putri Kusumaningtyas mengungkapkan bahwa pada kurikulum K-13 itu materinya banyak, siswa diberikan perlakuan sama, dan terdapat batasan minimal pencapaian atau KKM. Kemudian untuk yang kurikulum Merdeka Belajar itu materinya esensial, pembelajaran berdiferensiasi, dan tidak ada KKM tetapi KKTP. Selanjutnya dia menjelaskan kembali bahwa pada kurikulum K-13 itu pada tingkat motivasi belajar matematika berbeda-beda karena diperlakukan sama. Kemudian pada kurikulum Merdeka Belajar ini motivasi belajar siswa dengan pembelajaran bermakna yang artinya materi disesuaikan atau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Terkait efektif Yekti mengungkapkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar lebih efektif karena bisa mengakomodir belajar siswa, pembelajaran yang aman, nyaman, menyenangkan, dan sesuai kodratnya Ki Hajar Dewantara.

Sedangkan menurut guru guru Bimbingan Konseling (BK) Dwi Hartini, S. Pd. menanggapi mengenai kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar dalam pelaksanaannya pada pembelajaran matematika menjelaskan bahwa kurikulum Merdeka Belajar itu lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Jadi menurutnya semuanya bagus, kurikulum K-13 sudah

bagus, kemudian diperbaiki lagi dikurikulum Merdeka. Mestinya, kurikulum Merdeka itu lebih bagus untuk diberikan pemahaman bahwa matematika itu bisa diterapkan disemua bidang dalam kehidupan sehari-hari, mau itu pegawai, mau itu ibu rumah tangga. Sedangkan kurikulum kurikulum K-13 yang diterapkan di kelas XI dan XII menurutnya kurikulum K-13 itu sebenarnya sudah bagus, sudah sempurna, hanya perkembangan zaman. Kemudian perkembangan pendidikan menurutnya akan diperbaiki dan perbaiki dan pada akhirnya terciptanya sistem baru yaitu kurikulum Merdeka Belajar.

Sedangkan ditanya mengenai tingkat motivasi belajar Puji sapaan akrabnya menjelaskan kurikulum merdeka itu lebih banyak penerapan kehidupan sehari-hari maka motivasi belajarnya lebih menarik dikurikulum merdeka belajar daripada kurikulum K-13. Terkait kelemahannya dia menambahkan bahwa yang lihat yang masih menggunakan kurikulum K-13 dengan kurikulum Merdeka Belajar itu jelas lebih menimbulkan minat itu dikurikulum Merdeka Belajar, karena anak sudah dikasih penjelasan bahwa matematika itu dan cara penerapa kurikulum Merdeka lebih jelas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar memiliki perbedaan dalam tingkat motivasi belajar matematika menurutnya dikurikulum merdeka jelas lebih termotivasi karena dikurikulum merdeka anak-anak faham belajar matematika bisa diterapkan disegala kegiatan. Kemudian terkait tingkat efektif dia mengungkapkan kurikulum Merdeka Belajar lebih efektif dibandingkan kurikulum K-13.

Selanjutnya dilihat dari hasil Angket Motivasi Belajar Pada Kurikulum K-13 dan Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil masing-masing angket pada kurikulum K-13 dan kurikulum merdeka belajar ini dapat dijadikan bahan untuk dijadikan hasil pembeda.

**Tabel 4.16 Selisih Rata-rata dari kurikulum K-13 dengan kurikulum Merdeka Belajar**

No	Indikator Motivasi Belajar	Rata-rata Angket	
		K-13	Merdeka Belajar
1	Tujuan orientasi intrinsik	3.39	3.38
2	Tujuan orientasi ekstrinsik	2.975	2.97
3	Nilai Penugasan	3.392	3.544
4	Kontrol Keyakinan Pada Pembelajaran	3.18	3.35
5	Keyakinan Diri Sendiri	2.86	2.92
6	Tingkat Kecemasan	3.08	3.27

Ditinjau dari tabel diatas terdapat empat Indikator Motivasi Belajar yang naik yaitu pada indikator nilai penugasan naik 0.152, kontro keyakinan terhadap diri untuk pembelajaran naik 0.14, keyakinan terhadap diri sendiri naik 0.06, dan tingkat kecemasan naik 0.19. Kemudian pada tabel diatas terdapat dua indikator yang menurun antara lain tujuan orientasi intrinsik turun -0.01 dan tujuan orientasi ekstrinsik turun 0.005.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 2 Blora Pada Kurikulum K-13

Motivasi merupakan keadaan psikologis mendorong seseorang untuk menumbuhkan perasaan senang dan kemauan dalam melakukan tindakan agar tujuannya akan tercapai.<sup>10</sup> Dari hasil penyebaran angket ke siswa kelas XI yang menggunakan kurikulum K-13, angket yang disebar terdapat 25 angket dimana angket tersebut berisi tentang pernyataan-pernyataan yang berisi tentang indikator motivasi belajar siswa. Indikator tersebut antara lain: 1). Tentang tujuan orientasi intrinsik, 2). Tentang tujuan orientasi ekstrinsik. 3). Tentang nilai penugasan, 4). Tentang kontrol keyakinan untuk pembelajaran, 5). Tentang keyakinan terhadap diri sendiri, dan 6). Tentang tingkat kecemasan.<sup>11</sup>

##### a. Tentang Tujuan Orientasi Intrinsik

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Blora Tujuan Orientasi Intrinsik. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi ini yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam.<sup>12</sup> Kemudian dalam wawancara Siti Fatimah dan Yekti Putri Kusumaningtyas menjelaskan terdapat semangat dan minat tetapi belum menyeluruh.

“Setiap anak itu berbeda-beda namun untuk kurikulum K-13 minat atau motivasi belajar cukup baik, kebetulan

---

<sup>10</sup> Fendianto, 2020, *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di SMP N 3 Arjasa Sumenep*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 7.

<sup>11</sup> Ferdianto, 2020, *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di SMP Negeri 3 Arjasa Sumenep*, Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 20

<sup>12</sup> Vani Rahmayani dan Risqi Amalia, 2020, Strategi Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas, jurnal JOTE, Vol. 2 No. 1, hal. 20.

saya mengajar pada kelas yang menggunakan kurikulum K-13” jelas Siti Fatimah.<sup>13</sup>

“Ada semangat dan minat, namun belum menyeluruh” tambah Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>14</sup>

Kemudian dilihat dari data angket yang disebar ke 25 siswa memiliki rata-rata 3.39 dengan kriteria baik. Dari tabel 4.2 yaitu tentang persepsi siswa tentang tujuan orientasi intrinsik terdapat salah satu pernyataan yang memiliki kriteria cukup baik dengan rata-rata 2.84, dari rata-rata pernyataan tersebut berisi rasa ingin memiliki beberapa bahan yang menantang, kemudian pada tujuan orientasi tersebut nilai rata-rata terbanyak 3,92 dengan kriteria baik dengan pernyataan siswa ingin mendapatkan nilai terbaik dalam matematika.

b. Tentang Tujuan Orientasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar; seperti angka atau nilai, ijazah, tingkatan hadiah, mendali, dan hukuman.<sup>15</sup> Kemudian dari data wawancara yang ada pada lampiran untuk mengetahui tujuan orientasi ekstrinsik. Fatimah sapaan akrabnya memaparkan bahwa dalam matematika banyak siswa berbeda-beda ketika menganggap matematika menantang dalam kurikulum K-13. Kemudian dia menambahkan materi yang siswa ingin mempelajari karena punya keterkaitan pada kehidupan kesehariannya.

“Berbeda-beda ya. Memang materi yang anak itu merasa ingin mempelajari karena punya keterkaitan pada kehidupan kesehariannya contohnya pada materi peluang. Dan jika materi yang bersifat abstrak, siswa merasa kurang bersemangat. Jadi motivasi siswa tergantung cocok atau tidaknya” paparnya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Maret 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>14</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>15</sup> Vani Rahmayani dan Risqi Amalia, 2020, Strategi Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas, jurnal JOTE, Vol. 2 No. 1, hal. 20.

<sup>16</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

Kemudian Yekti Putri Kusumaningtyas menanggapi bahwa terdapat siswa yang menganggap menantang, namun banyak juga yang kurang karena menurutnya sebagian guru yang belum memberikan inovasi pembelajaran.

”Ada yang menganggap menantang, namun banyak juga yang kurang karena sebagian guru yang belum memberikan inovasi pembelajaran” jelasnya.<sup>17</sup>

Dari wawancara kepada narasumber, inovasi pembelajaran yang dimaksud yaitu inovasi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan bisa memberikan motivasi belajar siswa dalam mengikuti matematika, contohnya dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok menurutnya dapat meningkatkan kerja sama dengan sistem pembagian merata, yang artinya siswa dianggap pintar dijadikan ketua kelompok agar siswa yang lain mengerti tentang materi yang diajarkan.

”Ya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan bisa memberikan motivasi belajar siswa dalam mengikuti matematika, contohnya dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok ini bisa meningkatkan kerja sama dengan sistem pembagian merata, yang artinya yang siswa dianggap pintar dijadikan ketua kelompok agar siswa yang lain mengerti tentang materi yang diajarkan. Dan banyak lagi mas, sebab setiap guru memiliki kreatifitas berbeda-beda dalam menyampaikan” jelas Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>18</sup>

Kemudian dari hasil penyebaran angket kepada 25 siswa kelas XI yang saat ini menggunakan sistem kurikulum K-13. Memperoleh rata-rata 2.975 dengan kriteria cukup baik, adapun nilai rata-rata tertinggi yaitu berjumlah 3.12 dengan kriteria baik, sedangkan nilai rata-rata terendah pada tujuan orientasi ekstrinsik yaitu 2.84 dengan kriteria cukup baik.

---

<sup>17</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>18</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora

c. Tentang Nilai Penugasan

Disamping itu dalam indikator motivasi belajar tentang nilai penugasan, waka kurikulum Siti Fatimah menjelaskan bahwa kondisi siswa dalam meraih nilai yang baik dalam proses pembelajaran matematika pada kurikulum K-13 ini, untuk meraih nilai yang baik diterapkan berbagai macam strategi pembelajar dikelas yang dirancang oleh guru melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP adalah rencana kegiatan pembelajara secara tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.<sup>19</sup> Tujuan RPP sendiri untuk mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai kopetensi dasar (KD). Didalam RPP terdapat metode atau strategi yang diterapkam agar siswa dan guru mengikuti proses pembelajarannya sesuai yang dirancang di RPP, untuk meningkatkan siswa untuk meraih prestasi atau nilai dalam proses pembelajaran matematika.

”Untuk meraih nilai yang baik diterapkan berbagai macam stratregi pembelajaran di kelas yang dirancang oleh bapak ibu guru melalui RPP. Distu terdapat metode atau strategi yang diterapkam agar anak-anak bersama guru mengikuti proses pembelajarannya sesuai yang dirancang di RPP untuk meningkatkan anak-anak untuk merai prestasi atau nilai dalam proses pembelajaran matematika dikurikulum K-13” jelas Siti Fatimah.<sup>20</sup>

Disamping itu Yekti Putri Kusumaningtyas mengungkapkan bahwa kondisi siswa dalam meraih nilai yang baik dalam proses pembelajaran matematika ini apabila siswa senang dan berminat pada matematika senderung baik nilainya. Dia menambahkan bahwa kebanyakan nilainya cenderung baik jika siswa dalam posisi senang daripada yang tidak berminat pada matematika, untuk yang suka atau senang terhadap matematika ketika terdapat persoalan matematika siswa antusias mengerjakan baik itu pekerjaan rumah maupun di kelas, sedangkan yang tidak berminat, siswa cuma mendengar dan mencatat saja.

---

<sup>19</sup> Lapiroan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses.

<sup>20</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

”Ya tadi mas, yang sudah saya jelaskan. Yang senang kebanyakan nilainya cenderung baik daripada yang tidak berminat. Untuk yang suka atau senang terhadap matematika ketika ada persoalan matematika dia antusias mengerjakan baik itu pekerjaan rumah maupun di depan kelas, sedangkan yang tidak berminat dia Cuma mendengar dan mencatat saja mas, dia kurang antusias mengerjakannya” jelas Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>21</sup>

Kemudian dilihat dari hasil rata-rata persepsi siswa tentang nilai penugasan ini terlihat baik dengan rata-rata 3.39 dengan nilai rata-rata pernyataan pada angket 2.88 dengan kriteria cukup baik. Sedangkan nilai rata-rata yang paling tinggi yaitu 3.76 dengan kriteria baik.

d. Tentang Keyakinan Terhadap Diri Sendiri

Kemudian pada wawancara berikutnya tentang tingkat keyakinan terhadap diri sendiri, Siti Fatimah menjelaskan bahwa tidak semua siswa memiliki keyakinan yang tinggi dalam menghadapi permasalahan tentang matematika.

”Tidak semuanya. Tentunya perbedaan kemampuan kemudian minat dan kreatifitas mempengaruhi terhadap keyakinan mereka. Ada anak yang yakin bahwa mampu menghadapi permasalahan yang diberikan melalui soal matematika ada yang semangat antusias dan ada yang perlu bimbingan atau perbaikan” ungkap Siti Fatimah.<sup>22</sup>

Dia menambahkan bahwa kemampuan itu berbeda-beda, kemudian minat dan kreatifitas mempengaruhi terhadap keyakinan siswa. Putri juga menyampaikan yang sama bahwa keyakinan itu tergantung pada individu siswanya masing-masing.

“Tergantung pada setiap individu siswa” jelasnya.<sup>23</sup>

Kemudian dari hasil penyebaran angket kepada 25 siswa rata-rata nilai tentang keyakinan terhadap diri sendiri yaitu

---

<sup>21</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>22</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>23</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

2.86 dengan kriteria cukup baik. Sedangkan nilai terendah dari pernyataan pada angket yaitu 2.61 dengan kriteria cukup baik sedangkan nilai tertinggi dari persepsi tentang keyakinan terhadap diri sendiri yaitu 3.44 dengan kriteria baik.

e. Tentang Kontrol Keyakinan Untuk Pembelajaran

Pada persepsi kontrol keyakinan dalam pembelajaran ini Fatimah mengungkapkan, bawah guru memberikan motivasi untuk meyakinkan siswa dalam menghadapi persoalan matematika dengan cara memberikan presepsi diawal materi, memberikan kuis, atau port tes untuk melihat kemampuan siswa. Selanjutnya dia melanjutkan, melalui diskusi bisa melihat kemampuan siswa memahami materi atau tidak dan juga bisa menggunakan tutor sebaya.

”Untuk mengontrol. Kami berikan presepsi diawal materi-materi dan kita berikan kuis atau port tes untuk melihat kemampuan anak. Kemudian melalui diskusi dan tanya jawab, itu juga bisa melihat kemampuan anak-anak apakah dia memahami materi atau tidak. Untuk mengontrol anak yang kemampuannya bagus atau kurang kita gunakan tutor sebaya” jelas Siti Fatimah.<sup>24</sup>

Yekti Putri Kusumaningtyas juga menambahkan bahwa guru memberikan kemampuan gotong-royong atau kerjasama dan kemampuan berkomunikasi antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dan dari situ motivasi akan tumbuh dengan sendirinya.

“Cara mengontrolnya ini yaitu memberikan kemampuan gotong-royong atau kerjasama dan kemampuan berkomunikasi” jelas Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>25</sup>

Disamping itu, dari hasil rata-rata penyebaran angket kepada siswa. Hasil persepsi siswa tentang kontrol keyakinan untuk pembelajaran terkesan baik dengan rata-rata 3.18. Kemudian dari masing-masing pernyataan pada angket terdapat kriteria yang cukup baik dengan rata-rata 2.92.

---

<sup>24</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>25</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

Kemudian nilai rata-rata tertinggi dari pernyataan pada angket 3.12 dengan kriteria Baik.

f. Tingkat Kecemasan

Kemudian untuk mengukur indikator tingkat kecemasan, dari pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis Siti Fatimah menjelaskan bahwa dalam proses menghadapi permasalahan matematika ini tidak ada menyontek, menurutnya kemampuan siswa itu berbeda-beda, bagi yang kemampuannya siswanya bagus nilainya juga bagus, kemudian yang kurang dikasih remedial.

“Untuk menyontek tidak ada ya. Kemampuan anak itu berbeda-beda mereka yakin dengan kemampuannya sendiri, bagi yang bagus nilainya ya sudah bagus, jika yang nilainya kurang nanti diberikan remedial atau pendampingan khusus” Siti Fatimah mengungkapkan.<sup>26</sup>

Disamping itu Yekti Putri menjelaskan bahwa siswa yang merasa belum siap akan merasa cemas. Kemudian dia menjelaskan kembali bahwa dalam mengerjakan masalah tentang matematika itu tergantung kemampuan siswanya, kalau guru ketika ulangan harian maupun ujian sudah memberikan informasi dan memberikan kisi-kisi saat akan menghadapi ulangan matematika.

”Ya gimana ya mas, itu sebenarnya tergantung siswanya masing-masing. Kalau guru ketika akan ulangan harian maupun ujian sudah memberikan informasi bahkan biasanya kisi-kisi agar siswa tersebut mempersiapkannya” jelas Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>27</sup>

Disamping itu, dari hasil penyebaran angket kepada siswa rata-rata tergolong baik dengan hasil rata-rata 3.08. Dari persepsi siswa tentang tingkat kecemasan nilai rata-rata tersendah dari pernyataan pada angket yaitu 2.32 dengan kriteria cukup baik. Kemudian nilai tertingginya yaitu 3.56 dengan kriteria baik.

---

<sup>26</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>27</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

g. Solusi Terhadap Pembelajaran Matematika

Disamping itu untuk memberikan solusi terhadap pembelajaran matematika untuk menumbuhkan motivasi belajar pada kurikulum K-13, Fatimah menjelaskan bahwa dikurikulum K-13 cenderung tergantung apa yang disampaikan bapak atau ibu guru. Artinya kebebasan pembelajarannya itu terbatas sehingga untuk solusi menumbuhkan semangat itu dengan merancang strategi yang berbeda-beda, kemudian yang kedua memberikan sedikit permainan atau quiz.

“Dikurikulum K-13 cenderung tergantung apa yang disampaikan bapak atau ibu guru. Artinya kebebasan pembelajarannya itu terbatas sehingga untuk solusi menumbuhkan semangat itu dengan merancang strategi yang berbeda-beda, kemudian yang kedua memberikan sedikit permainan atau quiz” kata Siti Fatimah.<sup>28</sup>

Yekti Putri Kusumaningtyas menambahkan bahwa menumbuhkan motivasi belajar menurutnya dengan memberikan pembelajaran matematika yang menyenangkan dengan berbagai strategi dan menumbuhkan kompetensi 4C (*Collaboration, Creative, Communication, dan Critical Thinking*). Dalam penerapannya dia memberikan contoh dengan diskusi, melalui diskusi bisa mengajarkan untuk berkolaborasi dengan siswa dengan siswa, selain itu berdiskusi diajarkan untuk komunikasi baik dengan guru maupun siswa lainnya karena dalam diskusi komunikasi diutamakan, selanjutnya dalam berdiskusi itu juga memberikan siswa kebebasan untuk berkreatifitas sesuai dengan kemampuannya, dan ketika diskusi berlangsung terdapat tanya jawab didalamnya disitu siswa diajarkan untuk belajar kritis.

“Memberikan pembelajaran matematika yang menyenangkan dengan berbagai strategi dan menumbuhkan kompetensi 4C (*collaboration, creative, communication, critical thinking*). Dalam penerapannya itu bisa dengan diskusi mas, nah dalam diskusi tersebut diajarkan untuk berkolaborasi dengan siswa yang lain,

---

<sup>28</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

selain itu dalam berdiskusi diajarkan untuk komunikasi baik dengan guru maupun siswa lainnya karena dalam diskusi komunikasi diutamakan, selanjutnya dalam berdiskusi itu juga memberikan siswa kebebasan untuk berkreatifitas sesuai dengan kemampuannya, dan ketika diskusi berlangsung terdapat tanya jawab didalamnya disitu siswa diajarkan untuk belajar kritis. Itu salah satu contohnya mas” jelas Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil dari setiap Indikator Motivasi Belajar pada kurikulum K-13. Tingkat motivasi cenderung dari siswanya masing-masing dan pada kurikulum K-13 terdapat batasan nilai yang harus terpenuhi. Dari hasil wawancara terhadap narasumber, setiap guru mempunyai caranya masing-masing dengan mengacu pada RPP yang telah dibuat oleh masing-masing guru. Kemudian dari siswa yang memiliki nilai yang kurang guru melakukan remedial untuk menuntaskan kekurangan dalam proses pembelajaran. Disamping itu menumbuhkan Kopetensi 4C (*Collaboration, Creative, Communication, Critical Thinking*) merupakan cara untuk memberikan solusi terhadap pembelajaran matematika untuk menumbuhkan motivasi pada siswa.

Kemudian dari tabel 4.8 hasil penyebaran angket motivasi belajar siswa di kelas XI yang menggunakan kurikulum K-13 mendapat hasil rata-rata dari enam indikator motivasi belajar adalah 3,15 dengan kriteria Baik. Kemudian dari hasil tersebut terdapat dua indikator yang memiliki kriteria Cukup Baik yaitu pada tujuan orientasi ekstrinsik yang rata-rata nilainya 2,975 dan tentang keyakinan terhadap diri sendiri yang mendapatkan rata-rata nilainya 2.86 yang merupakan nilai rata-rata terendah dari ke-enam indikator. Selanjutnya dari ke-enam indikator tersebut nilai rata-rata tertinggi yaitu pada nilai penugasan yaitu dengan total rata-rata 3,392 dengan kriteria baik.

## 2. Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 2 Blora Pada Kurikulum Merdeka Belajar

Motivasi merupakan keadaan psikologis mendorong seseorang untuk menumbuhkan perasaan senang dan kemauan

---

<sup>29</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

dalam melakukan tindakan agar tujuannya akan tercapai.<sup>30</sup> Dari hasil penyebaran angket ke siswa kelas X yang menggunakan kurikulum Merdeka Belajar, angket yang disebar terdapat 25 angket dimana angket tersebut berisi tentang pernyataan-pernyataan yang berisi tentang indikator motivasi belajar siswa. Indikator tersebut antara lain: 1). Tentang tujuan orientasi intrinsik, 2). Tentang tujuan orientasi ekstrinsik. 3). Tentang nilai penugasan, 4). Tentang kontrol keyakinan untuk pembelajaran, 5). Tentang keyakinan terhadap diri sendiri, dan 6). Tentang tingkat kecemasan.<sup>31</sup>

a. Tentang Tujuan Orientasi Intrinsik

Berdasarkan dari wawancara melalui dua guru matematika yaitu Siti Fatimah (Guru Matematika dan sekaligus waka kurikulum) dan Yekti Putri Kusumaningtyas. Dalam Tujuan Orientasi Intrinsik untuk kelas X dari awal masuk di SMA Negeri 2 Blora yang menggunakan kurikulum Merdeka Belajar, menurut Fatimah selaku Waka Kurikulum menjelaskan sebelum pembelajaran dimulai itu siswa mengikuti tes diagnostik awal. Menurutnya tes diagnostik awal itu terdiri dari dua yaitu kognitif dan non kognitif. Sesuai dari pernyataan Siti Fatimah, Suri Wahyuning Nasution menjabarkarkan bahwa penilaian diagnostik bertujuan untuk mendiagnostik kemampuan dasar siswa dan mengetahui kemampuan awal siswa.<sup>32</sup> Kemudian Siti Fatimah menambahkan untuk yang kognitif dengan kolaborasi dengan bapak ibu guru BK (Bimbingan Konseling) untuk mengetahui minat dan bakat siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

Suri Wahyuning (2021) menjelaskan bahwa diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kopetensi siswa, penyesuaian pembelajaran dikelas dengan kompetensi rata-rata siswa, dan pemberian remedial atau pembelajaran tambahan jika kemampuan siswa kurang. Selanjutnya untuk tes diagnostik non kognitif itu kemampuan awal terhadap

---

<sup>30</sup> Fendianto, 2020, *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di SMP N 3 Arjaksa Sumenep*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 7.

<sup>31</sup> Ferdianto, 2020, *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di SMP Negeri 3 Arjasa Sumenep*, Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 20.

<sup>32</sup> Suri Wahyuning Nasution, 2021, *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar*, Journal Mahesacenter: Prosending Seminar Pendidikan Dasar, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, Hal. 137

mata pelajaran, misalnya sebelum masuk pembelajaran matematika, guru memberikan tes diagnostik awal tentang dasar-dasar materi matematika.<sup>33</sup> Penilaian diagnostik non kognitif sendiri bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, untuk mengetahui siswa saat beraktifitas dirumah, untuk mengetahui kondisi keluarga siswa, pergaulan siswa, dan untuk mengetahui gaya belajar dan minat siswa.<sup>34</sup>

“Untuk kelas X dari awal masuk di SMA Negeri 2 Blora, sebelum pembelajaran dimulai itu dia mengikuti tes diagnostic awal. Tes diagnostik awal itu terdiri dari dua yaitu kognitif dan non kognitif. Untuk yang kognitif itu dengan kolaborasi dengan bapak ibu guru BK (bimbingan konseling) untuk mengetahui minat dan bakat siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk tes diagnostik non kognitif itu kemampuan awal terhadap mata pelajaran, misalnya sebelum masuk pembelajaran matematika, saya memberikan tes diagnostik awal tentang dasar-dasar materi matematika. Apakah dia sudah memiliki bekal atau kemampuan materi yang akan diajarkan” kata Siti Fatimah.

Sedangkan Yekti Putri Kusumaningtyas pada kurikulum Merdeka Belajar menjelaskan bahwa siswa memiliki semangat dan minat karena pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar dilihat dari tes diagnostik kognitif dan nonkognitif.

“Siswa memiliki semangat dan minat karena pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar dilihat dari tes diagnostik kognitif dan non kognitif” Jelas Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>35</sup>

Kemudian ditinjau dari hasil penyebaran angket yang diberikan kepada siswa, pada tabel 4.9 tentang persepsi siswa

---

<sup>33</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>34</sup> Suri Wahyuning Nasution, 2021, *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar*, Journal Mahesacenter: Prosending Seminar Pendidikan Dasar, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, Hal. 137

<sup>35</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

tentang tujuan orientasi intrinsik ini memiliki kriteria baik dengan rata-rata 3.38, dihitung dari tiap pernyataan pada angket nilai rata-rata terendah 2.8 dengan kriteria cukup baik, sedangkan nilai tertinggi yaitu 4.12 dengan kriteria sangat baik.

b. Tentang Tujuan Orientasi Ektrinsik

Pertanyaan tentang tujuan orientasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar; seperti angka atau nilai, ijazah, tingkatan hadiah, mendali, dan hukuman.<sup>36</sup> Siti Fatimah menjelaskan untuk materi matematika dikurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 13. Selanjutnya dia mengungkapkan kalau kurikulum K-13 itu materinya cukup banyak, jadi kopetensi dasarnya (KD) yang harus dicapai, kemudian teori-teorinya juga banyak, kemudian komposisi soal-soalnya juga ada tapi tidak dominan, berbeda dengan kurikulum merdeka dimana kopetensi dasarnya dirampingkan, artinya lebih ditekankan pada kebermaknaanya. Selanjutnya dia menambahkan pada materi tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa butuh dan memang bermanfaat, jadi mereka antusias untuk mempelajarinya.

“Untuk materi matematika dikurikulum merdeka ini berbeda dengan kurikulum 13. Kalau kurikulum K-13 itu materinya cukup banyak, jadi kopetensi dasarnya (KD) yang harus dicapai, kemudian teori-teorinya juga banyak, kemudian komposisi soal-soalnya juga ada tapi tidak dominan. Beda dengan kurikulum merdeka dimana kopetensi dasarnya dirampingkan, artinya lebih ditekankan pada kebermaknaanya. Materi tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa itu butuh dan memang bermanfaat, jadi mereka antusias untuk mempelajarinya” jelas Siti Fatimah.<sup>37</sup>

Kemudian menurut Yekti sapaan akrabnya menjelaskan bahwa materi disesuaikan dengan kemampuan, tidak bisa disamakan karena kemampuan siswa berbeda.

---

<sup>36</sup> Vani Rahmayani dan Risqi Amalia, 2020, Strategi Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas, jurnal JOTE, Vol. 2 No. 1, hal. 20.

<sup>37</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

“Materi disesuaikan dengan kemampuan, tidak bisa disamakan karena kemampuan siswa berbeda,” ucap Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>38</sup>

Kemudian ditinjau dari penyebaran angket, tujuan orientasi ekstrinsik memiliki kriteria cukup baik dengan rata-rata 2,97. Dari tujuan orientasi ekstrinsik nilai rata-rata terendah dari tabel 4.10 yaitu 2.84 dengan kriteria cukup baik, sedangkan nilai rata-rata tertinggi dari pernyataan pada angket yaitu 3.24 dengan kriteria baik.

c. Tentang Nilai Penugasan

Kemudian pada indikator motivasi belajar tentang nilai penugasan yang dipaparkan Siti Fatimah menjelaskan bahwa kondisi siswa dalam meraih nilai yang baik dengan adanya persaingan antar siswa. Menurutnya siswa mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat. Apakah siswa sudah faham atau tidak, lebih berani untuk menyampaikan ke bapak atau ibu guru atau teman-temannya, adanya interaksi dan komunikasi teman dan bapak ibu guru. Sehingga untuk memperoleh nilainya tidak menjadi target utama. Kemudian dia menambahkan nilai pada kurikulum merdeka bersifat pendidikan karakter yang terpenting ketuntasan sebab di kurikulum merdeka tidak mengenal KKM, karena berbeda dengan kurikulum K-13 yang memiliki batas nilainya. Sehingga mereka tidak berlomba-lomba untuk mengejar nilai tinggi tapi yang terpenting mereka faham kemudian siswa mengerti dari maksudnya dalam kehidupan sehari-hari.

“Kondisi siswa dalam meraih nilai yang baik dengan adanya persaingan mereka. Jadi mereka mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat. Apakah dia sudah faham atau tidak, lebih berani untuk menyampaikan ke bapak atau ibu guru atau teman-temannya, adanya interaksi dan komunikasi teman dan bapak ibu gur. Sehingga untuk mempero;eh nilainya tidak menjadi target utama. Untuk nilai pada kutikulum merdeka karena pendidikan karakter yang terpenting ketuntasan sebab di kurikulum merdekan tidak mengenal KKM, karena beda dengan kurikulum 13 yang memiliki

---

<sup>38</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

batas nilainya. Sehingga mereka tidak berlomba-lomba untuk mengejar nilai tinggi tapi yang terpenting mereka faham kemudian kebermaknaanya yang dia rasakan”.<sup>39</sup>

Yekti Putri juga memaparkan bahwa ada semangat dalam meraih nilai disesuaikan dengan rubig yang dibuat guru.

“Ada semangat dalam meraih nilai disesuaikan dengan rubig yang dibuat guru” ucap Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>40</sup>

Dari pernyataan narasumber dibuktikan dengan penyebaran angket dengan memiliki nilar rata-rata 3.544 dengan kriteria baik, disamping itu dalam presepsi tentang nilai penugasan tergolong baik semuat tidak ada kriteria cukup baik. Dalam presepsi tentang nilai penugasan rata-rata terendah yaitu 3.2 dengan kriteria baik, sedangkan rata-rata tertinggi yaitu 4.0 dengan kriteria sangat baik. Sehingga dalam indikator motivasi belajar tentang nilai penugasan terdapat semangat dalam meraih nilai dan dibuktikan dengan nilai rata-rata 3.544.

d. Tentang Keyakinan Terhadap Diri Sendiri

Dalam indikator motivasi belajar tentang keyakinan terhadap diri sendiri, Siti Fatimah menjelaskan bahwa kurikulum merdeka guru tanamkan keyakinan atau kesepakatan diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, karena selain materi matematika disitu juga ada penguatan karakter dan ada pembelajaran berbasis proyek, dimana proses itu lebih diutamakan daripada hasil. Selanjutnya dia menambahkan bahwa dikurikulum K-13 mungkin cenderung fokus pada hasilnya, tapi kalau kurikulum merdeka itu prosesnya yang lebih diutamakan, lebih banyak assesmen formatif daripada assesmen sumatifnya. Menurutnya sumatif itu lebih penting untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran telah dilaksanakan.

---

<sup>39</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>40</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

“Untuk kurikulum merdeka kita tanamkan bahwa kita punya keyakinan atau kesepakatan diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, karena selain materi matematika disitu juga ada penguatan karakter dan ada pembelajaran berbasis proyek, dimana proses itu lebih diutamakan daripada hasil. Di kurikulum K-13 mungkin cenderung fokus pada hasilnya, tapi kalau kurikulum merdeka itu prosesnya yang lebih diutamakan, lebih banyak asesmen formatif daripada asesmen sumatifnya. Jadi sumatif itu lebih penting untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran itu dilaksanakan” jelas Siti Fatimah.

Asesmen formatif adalah suatu proses yang dilakukan pendidik untuk menggunakan dan mengumpulkan informasi penilaian instruksi untuk kebutuhan siswa.<sup>41</sup> Dari pengumpulan informasi bertujuan untuk membantu kekurangan atau informasi untuk mendukung kebutuhan siswa. Sesuai dari pemaparan narasumber asesmen sumatif ini bertujuan untuk melihat hasil akhir atau menilai dari capai siswa selama proses pembelajaran.

Kemudian Yekti Putri Kusumaningtyas mengungkapkan bahwa pada kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberikan pembelajaran berbasis proyek agar tertantang dalam belajar matematika. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis proyek menurutnya siswa dituntut mempunyai produk tentang materi yang diajarkan, contohnya itu dalam materi bangun ruang, disitu siswa disuruh membuat kreatifitas membuat produk yang mempunyai kaitan pada produk yang dibuat.

“Pembelajaran berbasis proyek itu siswa dituntut mempunyai produk tentang materi yang diajarkan, contohnya itu dalam materi bangun ruang nah disitu siswa disuruh merkreatifitas membuat produk yang mempunyai kaitannya dengan bangun ruang” ungkap Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Irena Agatha Simanjuntak, Sa'dun Akbar, dan Alif Mudiono, 2019, *Asesmen Formatif Perkembangan Bahasa Anak*, Universitas Negeri Malang : Jurnal Pendidikan, Vol. 4, No. 8, Hal. 1098.

<sup>42</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

Dari penyebaran angket tentang persepsi siswa tentang keyakinan terhadap diri sendiri kriteria rata-ratanya cukup baik dengan nilai 2,92. Dari hasil rata-rata tersebut nilai rata-rata pernyataan pada angket nilai terendah yaitu 2.4 dengan kriteria baik sedangkan nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.4 dengan kriteria baik.

e. Tentang Kontrol Keyakinan Untuk Pembelajaran

Indikator motivasi belajar tentang kontrol keyakinan untuk pembelajaran, Siti Fatimah memaparkan cara bagaimana mengontrol atau memberikan motivasi untuk meyakinkan siswa dalam menghadapi persoalan matematika dikurikulum Merdeka Belajar yaitu diberikan pertanyaan pemantik, untuk merangsang mereka agar tertarik pada pembelajaran matematika, kemudian penerapan strategi-strategi yang tepat dan tidak monoton. Guru juga mengajak merancang strategi pembelajaran, kita tidak menentukan RPP yang guru buat dengan keinginan keinginan guru, melainkan guru mengajak siswa untuk menyusun strategi pembelajaran yang baik, selalu memberikan refleksi, misalkan kemarin kurang antusias jadi pertemuan berikutnya harus lebh baik lagi.

“Yang pertama diberikan pertanyaan pemantik, untuk merangsang mereka agar tertarik pada pembelajaran matematika. Yang kedua penerapan strategi-strategi yang tepat dan tidak monoton. Kita ajak merancang strategi pembelajaran, kita tidak menentukan RPP yang kita buat dengan keinginan keinginan kita melainkan kita mengajak siswa untuk menyusun strategi pembelajaran yang baik, selalu memberikan refleksi, misalakan kemarin kurang antusias jadi pertemuan berikutnya harus lebh baik lagi” jelas Siti Fatimah.<sup>43</sup>

Kalau Yekti Putri Kusumaningtyas juga berpendapat sama bahwa siswa diberikan pertanyaan pemantik dan diberikan kopetensi sosial emosional untuk meningkatkan motivasi. Dari pernyataan narasumber pernyataan pemantik merupakan cara mengontrol siswa dan menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran matematika.

---

<sup>43</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

Kemudian dilihat dari hasil angket pada tabel 4.12 nilai rata-ratanya yaitu 3.35 dengan kriteria baik, sedangkan nilai rata-rata dari pernyataan terendah dari pernyataan pada angket yaitu 2.92 dengan kriteria cukup baik, sedangkan nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.96 dengan kriteria baik.

f. Tingkat Kecemasan

Dari Indikator motivasi belajar dalam tingkat kecemasan, Siti Fatimah menjelaskan bahwa pada kurikulum Merdeka Belajar siswa tidak memiliki kecemasan dan atau siswa tidak ada yang menyontek dalam mengerjakan soal matematika pada kurikulum Merdeka Belajar. Kemudian menurutnya dikurikulum Merdeka Belajar tidak ada KKM sehingga mereka bukan menjadi momok karena KKM yang harus dicapai. Selain itu dikurikulum Merdeka siswa sudah mampu mencapai yang namanya tujuan pembelajaran, tidak ada skala berapa yang terpenting mereka sudah mencapai.

“Tidak, karena di kurikulum Merdeka Belajar tidak ada KKM sehingga mereka bukan menjadi momok KKM yang harus dicapai. Dikurikulum Merdeka ini yang penting anak itu sudah mampu mencapai yang namanya tujuan pembelajaran, tidak ada skala berapa yang terpenting mereka sudah mencapai” jelas Siti Fatimah,<sup>44</sup>

Kemudian Yekti juga menjelaskan sama, bahwa penilaian pada kurikulum Merdeka disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sehingga tidak ada siswa yang cemas, apabila belum memenuhi KKTP guru dapat mendampingi difase yang sama.

“Nilai disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sehingga tidak ada siswa yang cemas. Apabila belum memenuhi KKTP guru dapat mendampingi difase yang sama” ungkap Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>45</sup>

Dari tinjauan penyebaran angket siswa tergolong baik tidak mengalami kecemasan. Nilai rata-rata pada penyebaran angket pata persepsi tentang tingkat kecemasan nilai rata-ratanya 3.27 dengan kriteria baik. Sedangkan nilai rata-rata

---

<sup>44</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>45</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

terendah yaitu 2.24 dengan kriteria cukup baik, sedangkan nilai tertinggi yaitu 3.96 dengan kriteria baik.

g. Solusi Terhadap Pembelajaran Matematika

Terkait memberikan solusi terhadap pembelajaran matematika untuk menumbuhkan motivasi belajar, Siti Fatimah menjelaskan bahwa dalam penerapannya refleksi pembelajaran baik guru maupun siswa, untuk mengetahui sejauhmana motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika khususnya dari setiap pertemuan, guru mengajak siswa untuk mengetahui apa yang sudah dipelajari. Masukan-masukan dari siswa, teman sejawat juga sebagai acuan pembelajaran berikutnya, jadi lebih bervariasi untuk dikurikulum Merdeka Belajar. Guru lebih leluasa untuk mengeksplorasi kemampuan siswa yang beragam. Selain itu, tidak kalah pentingnya yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dikurikulum Merdeka Belajar adalah rohnya yaitu menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan kemampuan siswa, karena setiap anak itu berbeda-beda kemampuannya. Strategi yang paling tepat yaitu berdiferensiasi sehingga kebutuhan bisa terpenuhi.

“Disini kita selalu menerapkan refleksi pembelajaran baik guru maupun siswa., untuk mengetahui sejauhmana motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika khususnya dari setiap pertemuan, kita ajak anak-anak untuk mengetahui apa yang sudah dipelajari hari ini. Kemudian kebermaknaannya dan rancangan kedepannya seperti apa. Masukan-masukan dari siswa, teman sejawat juga sebagai acuan pembelajaran berikutnya, jadi lebih bervariasi untuk dikurikulum Merdeka Belajar ini. Bapak Ibu guru lebih leluasa untuk mengeksplorasi kemampuan siswa yang beragam. Selain itu, tidak kalah pentingnya yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dikurikulum Merdeka Belajar ini adalah rohnya yaitu menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan kemampuan siswa, karena setiap anak itu berbeda-beda kemampuannya. Strategi yang paling tepat yaitu berdiferensiasi sehingga kebutuhan bisa terpenuhi” kata Siti Fatimah.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

Kemudian, Yekti Putri juga menjelaskan hal yang sama bahwa pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa.

“Pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodir kebutuhan belajar murid. Dalam proses pembelajaran guru gunakan bermacam cara agar siswa tersebut dapat mengeksplorasi isi kurikulum, kemudian juga memberikan ide-ide yang mudah dimengerti siswa atau cara pembelajaran yang disukai siswa itu seperti apa” jelas Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>47</sup>

Dari tabel 4.15 hasil penyebaran angket motivasi belajar siswa di kelas X yang menggunakan kurikulum Merdeka Belajar mendapat hasil rata-rata dari enam indikator motivasi belajar adalah 3,239 dengan kriteria Baik. Kemudian dari hasil tersebut terdapat dua indikator yang memiliki kriteria Cukup Baik yaitu pada tujuan orientasi ekstrinsik yang rata-rata nilainya 2,97 dan tentang keyakinan terhadap diri sendiri yang mendapatkan rata-rata nilainya 2,92 yang merupakan nilai rata-rata terendah dari ke-enam indikator. Selanjutnya dari ke-enam indikator tersebut nilai rata-rata tertinggi yaitu pada nilai penguasaan yaitu dengan total rata-rata 3,544 dengan kriteria Baik.

Disamping itu dari penjelasan diatas siswa tidak terpacu pada nilai di kurikulum Merdeka Belajar, dan siswa cenderung termotivasi sebab pada penerapannya kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran matematika mempunyai kebermaknaanya dalam kehidupan sehari-hari dan pada penerapan pembelajarannya berbasis projek. Dan untuk solusi meningkatkan motivasi belajar siswa guru menerapkan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa, dengan kata lain guru memfasilitasi kebutuhan siswa.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>48</sup> Veni Widi Astuti, 2021, *Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapan Di Kelas*, Dikutip dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-berdiferensiasi-dan-penerapannya-di-kelas/> pada 23 Mei 2023 pukul 01:30 WIB

### 3. Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 2 Blora Antara Yang Mendapatkan Pembelajaran Kurikulum K-13 Dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Matematika merupakan salah satu bagian dari science yang mana sebuah ilmu pengetahuan yang didapat dari belajar. Menurut J.B. Coales yang dikutip dari buku yang berjudul *Filsafat Matematika* menjelaskan bahwa matematika ilmu pengetahuan tentang suatu hubungan dari bilangan dan ruang.<sup>49</sup> Dalam proses pembelajaran matematika untuk memaksimalkan proses memerlukan motivasi. Motivasi sendiri adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.<sup>50</sup>

Motivasi menjelaskan mengapa orang melakukan suatu tindakan. Hal ini berpengaruh terhadap tindakan misalnya seorang guru dalam memberikan motivasi siswanya dalam rangka meningkatkan belajar maupun prestasinya sehingga meraih keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar siswa akan tercapai.<sup>51</sup>

Dengan adanya dua kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 2 Blora yaitu kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum K-13 tentunya ada perbedaan pada motivasi di setiap kurikulum. Berdasarkan hasil tabel 4.16 terdapat perbedaan antara kurikulum K-13 dengan kurikulum merdeka belajar. Ditinjau dari tabel 4.16 di atas terdapat empat Indikator Motivasi Belajar yang naik yaitu pada indikator nilai penugasan naik 0.152, kontro keyakinan terhadap diri untuk pembelajaran naik 0.14, keyakinan terhadap diri sendiri naik 0.06, dan tingkat kecemasan naik 0.19. Kemudian pada tabel di atas terdapat dua indikator yang menurun antara lain tujuan orientasi intrinsik turun -0.01 dan tujuan orientasi ekstrinsik turun 0.005. Dibawah ini merupakan diagram perbedaan anatara kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka

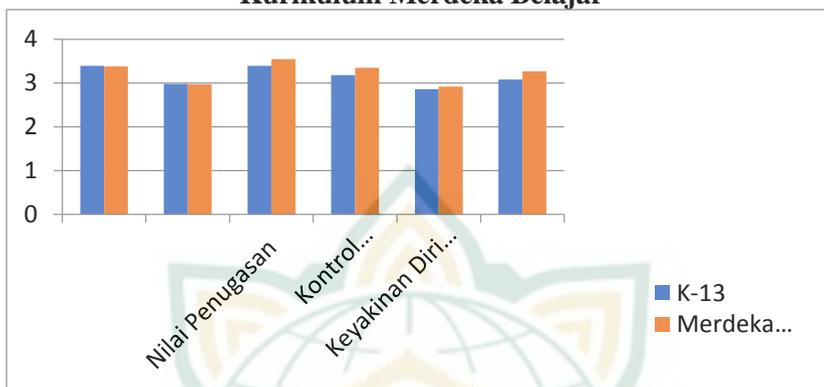
<sup>49</sup> Didi Haryono, *Filsafat Matematika*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 59.

<sup>50</sup> Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal, 2017 Vol. 5, hal. 93-196

<sup>51</sup> Suminah dkk, *Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavior Modification*. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 2018, Vol. 3, No. 2. Hal. 89

Belajar. Berikut diagram selisih rata-rata kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum K-13.

**Diagram 4.1 Selisih Rata-rata Pada Kurikulum K-13 Dengan Kurikulum Merdeka Belajar**



Kemudian ditinjau dari hasil wawancara di deskripsi hasil penelitian, menurut Kepala Sekolah Drs. Slamet Joko Waluyo, M. Pd. menjelaskan bahwa kurikulum K-13 sebenarnya sudah baik dan kurikulum Merdeka Belajar juga baik, sama-sama baik. Karena menurutnya kurikulum sama-sama digunakan, kurikulum K-13 digunakan dikelas XI dan XII, untuk kurikulum Merdeka Belajar ini digunakan di kelas X. Kemudian dia menegaskan kembali bahwa kurikulum sama-sama baik digunakan di SMA Negeri 2 Blora.

“Ya tadi, sama-sama baik digunakan di SMA Negeri 2 Blora. Kalau dikurikulum K-13 itu keilmuannya banyak dengan kata lain materinya banyak dan lebih komplit, tetapi dengan masa pandemi kemarin yang mungkin siswa banyak tekanan karena pada proses pembelajarannya yaitu online kemudian campuran kadang online kadang offline. Untuk kurikulum Merdeka Belajar ini berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, mungkin masnya sudah dijelaskan oleh guru yang lain, kalau saya lebih ditekankan pada implementasi ilmu. Yang artinya setiap ilmu matematika dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari” jelas Kepala Sekolah.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Drs. Slamet Joko Waluyo, M. Pd, Selau Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

Selanjutnya Joko Waluyo juga menambahkan bahwa dikurikulum K-13 itu keilmuannya banyak dengan kata lain materinya banyak dan lebih komplit, tetapi dengan masa pandemi kemarin yang mungkin siswa banyak tekanan karena pada proses pembelajarannya yaitu online kemudian campuran kadang online kadang offline. Sedangkan kurikulum Merdeka Belajar menutunya berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, kalau dia saat menerapkan lebih ditekankan pada implementasi ilmu, yang artinya setiap ilmu matematika dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Blora mengenai tanggapa guru pengajar ini memaparkan *relative*, dengan maksud kalau guru yang muda pasti mudah menangkap dan cepat menyesuaikan.

“Kalau itu relatif ya mas, kalau guru yang muda pasti mudah menangkap dan cepat menyesuaikan. Tapi sudah dibentuk guru penggerak mas, contohnya Bu Hemmy pasti tau kan. Guru penggerak itu berfungsi membantu atau mempercepat adaptasi penerapan kurikulum sehingga nantinya bisa selaras” tambah Joko Waluyo.

Dari kutipan langsung diatas, menurutnya guru penggerak berfungsi membantu atau mempercepat adaptasi penerapan kurikulum sehingga bisa selaras. Selain itu dia menjelaskan bahwa guru tidak ada permintaan khusus terkait keberlangsungan kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar.

Sedangkan keefektifan penerapan kurikulum menurut Joko Wahyu menjelaskan bahwa sama-sama efektif, karena kurikulum Merdeka Belajar merupakan penyempurnaan dari kekurangan yang ada dikurikulum K-13. Dikurikulum K-13 diulas dikurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pengefektifan kurikulum sebelumnya karena saat pandemi Covid-19 kurikulum K-13 terdapat kekurangan atau perlu disempurnakan lagi. Sedangkan ketika ditanya mengenai kekurangan dan penyempurnaannya dia menjelaskan bahwa tidak kekurangan, mungkin lebih tepatnya perbaikan. Menurutnya pada saat pandemi itu siswa banyak yang mengeluh karena banyak materi sehingga munculnya kurikulum Merdeka Belajar, mempersingkat atau disederhanakan materinya dan disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau masalah efektif, sebenarnya sama-sama efektif. Karena kurikulum Merdeka Belajar merupakan penyempurnaan dari kekurangan yang ada dikurikulum K-13. Dikurikulum K-13 kan diulas dikurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar ini merupakan pengefektifan kurikulum sebelumnya karena saat pandemi Covid-19 kurikulum K-13 terdapat kekurangan atau perlu disempurnakan lagi” ucap Kepala Sekiolah SMA Negeri 2 Blora.<sup>53</sup>

Sedangkan Siti Fatimah selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa ada perbedaannya meskipun kedua kurikulum bagus. Namun menurutnya proses pembelajaran itu berbeda, kalau dikurikulum K-13 karena KD-nya yang harus diselesaikan itu cukup banyak sehingga kita mengejar target materi. Namun dikurikulum Merdeka Belajar lebih sedikit materinya sehingga guru lebih bisa memperdalam siswa mengeksplorasi materi yang mereka pelajari. Selain itu juga dalam hal asesmen penilaiannya pada kurikulum K-13 ini cenderung menitik beratkan pada penilaian akhir atau sumatif tapi kalau kurikulum merdeka lebih ke formatif walaupun sumatifnya tetap diberlakukan. Dan untuk tanggapan anak-anak berbeda-beda, kalau K-13 anak mersa punya patokan nilai atau KKM, kalau kurikulum Merdeka Belajar tidak ada. Kemudian paling berbeda lagi kurikulum K-13 tidak ada namanya kokulikuler adanya adalah intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Pada kurikulum Merdeka itu selain Intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan ada kokulikuler yaitu pembelajaran berbasis projek. Pembelajaran projek ini menitik beratkan.

“Ya memang ada perbedaannya, meskipun sama-sama bagusnya dan tujuannya sama bagus. Namun untuk apa namanya..., proses pembelajaran itu memang beda ya, kalau dikurikulum K-13 karena KD-nya yang harus diselesaikan itu cukup banyak sehingga kita mengejar target materi begitu. Namun dikurikulum Merdeka Belajar lebih sedikit materinya sehingga kita lebih bisa memperdalam anak-anak mengeksplorasi materi yang mereka pelajari. Selain itu juga dalam hal asesmen penilaiannya pada kurikulum K-13 ini cenderung menitik beratkan pada penilaian akhir atau sumatif

---

<sup>53</sup> Drs. Slamet Joko Waluyo, M. Pd, Selau Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

tapi kalau kurikulum merdeka lebih ke formatif walaupun sumatifnya tetap diberlakukan. Dan untuk tanggapan anak-anak berbeda-beda, kalau K-13 anak mersa punya patokan nilai atau KKM, kalau kurikulum Merdeka Belajar tidak ada. Kemudian paling berbeda lagi kurikulum K-13 tidak ada namanya kokulikuler adanya adalah intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Pada kurikulum Merdeka itu selain Intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan ada kokulikuler yaitu pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran proyek ini menitik beratkan pada karakter. Dikurikulum merdeka belajar ini selain mencetuskan anak-anak cerdas, namun cerdas berkarakter melalui pembelajaran proyek” jelas Siti Fatimah.<sup>54</sup>

Yekti Putri Kusumaningtyas juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pada kurikulum K-13 itu materinya banyak, siswa diberikan perlakuan sama, dan terdapat batasan minimal pencapaian atau KKM. Kemudian untuk yang kurikulum Merdeka Belajar itu materinya esensial, pembelajaran berdiferensiasi, dan tidak ada KKM tetapi KKTP. Selanjutnya dia menjelaskan kembali bahwa pada kurikulum K-13 itu pada tingkat motivasi belajar matematika berbeda-beda karena diperlakukan sama. Kemudian pada kurikulum Merdeka Belajar ini motivasi belajar siswa dengan pembelajaran bermakna yang artinya materi disesuaikan atau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Terkait efektif Yekti mengungkapkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar lebih efektif karena bisa mengakomodir belajar siswa, pembelajaran yang aman, nyaman, menyenangkan, dan sesuai kodratnya Ki Hajar Dewantara.

“Menurut saya mas, pada kurikulum K-13 itu materinya banyak, siswa diberikan perlakuan sama, dan terdapat batasan minimal pencapaian atau KKM. Kemudian untuk yang kurikulum Merdeka Belajar itu materinya esensial, pembelajaran berdiferensiasi, dan tidak ada KKM tetapi KKTP” jelas Yekti Putri Kusumaningtyas.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Siti Fatimah, Selaku Guru Matematika dan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 3 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

<sup>55</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

Terkait efektif Yekti mengungkapkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar lebih efektif karena bisa mengakomodir belajar siswa, pembelajaran yang aman, nyaman, menyenangkan, dan sesuai kodratnya Ki Hajar Dewantara.

”Pada kurikulum K-13 itu pada tingkat motivasi belajar matematika berbeda-beda karena diperlakukan sama. Kemudian pada kurikulum Merdeka Belajar ini motivasi belajar siswa dengan pembelajaran bermakna yang artinya materi disesuaikan atau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari” tambahnya.

Sedangkan menurut guru Bimbingan Konseling (BK) Dwi Hartini, S. Pd. menanggapi mengenai kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar dalam pelaksanaannya pada pembelajaran matematika menjelaskan bahwa kurikulum Merdeka Belajar itu lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Jadi menurutnya semuanya bagus, kurikulum K-13 sudah bagus, kemudian diperbaiki lagi dikurikulum Merdeka. Dia menambahkan bahwa kurikulum Merdeka itu lebih bagus untuk diberikan pemahaman bahwa matematika itu bisa diterapkan disemua bidang dalam kehidupan sehari-hari, mau itu pegawai, mau itu ibu rumah tangga. Sedangkan kurikulum K-13 yang diterapkan di kelas XI dan XII menurutnya kurikulum K-13 itu sebenarnya sudah bagus, sudah sempurna, hanya perkembangan zaman.

“Kalau kurikulum Merdeka Belajar itu lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Jadi semuanya bagus, kurikulum K-13 sudah bagus , kemudian diperbaiki lagi dikurikulum Merdeka. Mestinya, kurikulum Merdeka itu lebih bagus untuk diberikan pemahaman bahwa matematika itu bisa diterapkan disemua bidang dalam kehidupan sehari-hari, mau itu pegawai, mau itu ibu rumah tangga. Pokoknya tentang kita itu, setiap apa yang kita lakukan itu ada unsur matematika” jelas Dwi Hartini.<sup>56</sup>

Sedangkan ditanya mengenai tingkat motivasi belajar Puji sapaan akrabnya menjelaskan kurikulum merdeka itu lebih banyak penerapan kehidupan sehari-hari maka motivasi

---

<sup>56</sup> Yekti Putri Kusumaningtyas, Selaku Guru Matematika SMA Negeri 2 Blora, Wawancara Dengan Penulis Pada 4 April 2023. Di SMA Negeri 2 Blora.

belajarnya lebih menarik dikurikulum merdeka belajar daripada kurikulum K-13. Terkait kelemahannya dia menambahkan bahwa yang lihat yang masih menggunakan kurikulum K-13 dengan kurikulum Merdeka Belajar itu jelas lebih menimbulkan minat itu dikurikulum Merdeka Belajar, karena anak sudah dikasih penjelasan bahwa matematika itu dan cara penerapa kurikulum Merdeka lebih jelas dalam kehidupan sehari-hari.

“Itu yang saya kurang faham karena itu bagian dari waka kurikulum. Tapi kalau saya lihat yang masih menggunakan kurikulum K-13 dengan kurikulum Merdeka Belajar itu jelas lebih,.. apa ya... menimbulkan minat itu dikurikulum Merdeka Belajar, karena anak sudah dikasih penjelasan bahwa matematika itu dan cara penerapa kurikulum Merdeka lebih ceto (jelas) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum K-13 banyak teorinya. Ini ada rumus, ini teorinya, ini berasal dari ini. Nah dikurikulum Merdeka ini, kalau kamu ada masalah misalnya menjahit itu butuh matematika, kok bisa? Kalau kamu bikin pola pasti akan hitung menghitung, itu seperempat dari panjang ini, itukan membutuhkan ilmu matematika tanpa tidak langsung dia belajar menjahit, tapi disitu masuk kepada materi matematika. Itu menurut Bu Titik loo... karena Bu Titik tidak menguasai Kurikulum” tambahnya.

Dalam pelaksanaan kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar memiliki perbedaan dalam tingkat motivasi belajar matematika menurutnya dikurikulum merdeka jelas lebih termotivasi karena dikurikulum merdeka anak-anak faham belajar matematika bisa diterapkan disegala kegiatan. Kemudian terkait tingkat efektif dia mengungkapkan kurikulum Merdeka Belajar lebih efektif dibandingkan kurikulum K-13.

“Efektif kurikulum Merdeka Belajar”

Dari hasil penjelasan diatas, dilihat dari hasil wawancara kurikulum Merdeka Belajar lebih efektif dibandingkan kurikulum K-13, dari tingkat keefektifannya itu terdapat perbedaan yang melatarbelakangi keefektifannya tingkat motivasi belajar siswa. Berikut perbedaan kurikulum Merdeka Belajar dan K-13.

**Tabel 4.17 Perbedaan Motivasi Belajar Pada Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum K-13**

NO	Kurikulum K-13	Kurikulum Merdeka belajar
1	Materi banyak	Materi Esensial
2	Siswa diberikan perlakuan yang sama	Pembelajaran berdiferensiasi
3	Terdapat KKM	Tidak ada KKM tapi terdapat KKTP
4	Motivasi berbeda-beda karena siswa diperlakukan sama.	Motivasi belajar dengan pembelajaran bermakna

Kemudian ditinjau dari hasil penyebaran angket terdapat empat indikator motivasi belajar matematika yang naik yaitu pada indikator nilai penugasan naik, kontrol keyakinan terhadap diri untuk pembelajaran, keyakinan terhadap diri sendiri, dan tingkat kecemasan. Kemudian terdapat dua indikator yang menurun anantara kurikulum K-13 dengan kurikulum Merdeka Belajar antara lain tujuan orientasi intrinsik dan tujuan orientasi ekstrinsik. Sedangkan dari selisih keseluruhan kurikulum Merdeka Belajar lebih baik dari pada kurikulum K-13 dengan nilai rata rata keseluruhan motivasi Merdeka Belajar yaitu 3.239 sedangkan kurikulum K-13 yaitu 3.15. Disamping itu dalam pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka belajar dalam motivasi belajar menggunakan kebermaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pembelajaran kebermaknaan yang dimaksud yaitu dalam pembelajaran matematika menjelaskan tentang materi bangun ruang, materi tersebut dihubungkan dengan barang yang ada disekitarnya seperti contoh rumah. Dalam bangunan rumah terdapat berbagai bangun ruang salah satu contohnya yaitu balok, kubus, dan bangun ruang lainnya.